



ESTETIKA VISUAL DAN MAKNA SIMBOLIK BATIK DAWET AYU PRODUKSI *HOME INDUSTRY* WARDAH BATIK BANJARNEGARA

Lisna Zaida Husny✉, Syafii

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2021

Disetujui Agustus 2021

Dipublikasikan September 2021

Keywords:

batik, aesthetics, symbolic meaning.

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan struktur, nilai estetik, dan makna simbolik batik dawet ayu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan hal berikut ini. Pertama, struktur batik dawet ayu terdiri (1) motif pokok berupa motif dawet ayu, (2) motif pelengkap terdiri dari motif salak pondoh, motif bunga terompet, motif kupu-kupu, dan motif meru, dan (3) motif isen yaitu *cecek* dan *sawut*. Pola motif batiknya repetitif memenuhi kain batik secara simetris. Batik dawet ayu berwarna hitam, coklat atau *sogan*, dan putih. Kedua, nilai estetik berupa (1) nilai budaya kosmologis yaitu suatu pandangan hidup terhadap alam semesta yang direpresentasikan melalui motif pada batik dawet ayu dan secara perspektif desain terdapat nilai keteraturan berupa simetris, seimbang, harmonis, serasi dan kesatuan, (2) klasifikasi simbolik batik dawet ayu yang diterapkan sebagai kain *jarik*, *sinjang*, *tapih*, atau baju yang lebih tepat untuk dikenakan pada kegiatan formal dan pengungkapan bentuk motif batiknya mempertimbangkan aspek *tengen kiwo* (kanan kiri) dan *nduwur ngisor* (atas bawah), dan (3) orientasi nilai kehidupan dan karakter budaya sosial kehidupan masyarakat Banjarnegara yang diwujudkan dalam bentuk motif pada batik dawet ayu untuk menyiratkan pesan yang memberikan arah menuju keselamatan dan kesejahteraan kehidupan. Makna simbolik batik dawet ayu berdasarkan motif batiknya melambangkan sikap, sifat, perilaku, dan karakter masyarakat Banjarnegara yang memegang kuat nilai religius dan nilai budaya sosialnya (rasa kekeluargaan, gotong royong, tenggang rasa, keadilan, kesederhanaan, dan kejujuran). Warna batik dawet ayu melambangkan karakter masyarakat Banjarnegara, seperti (a) warna hitam bermakna netral, tidak memihak, dan tidak membedakan, (b) warna putih bermakna suci, bersih, sakral, dan religius, (c) warna coklat atau *sogan* bermakna kewibawaan, kesederhanaan, dan penuh daya tarik. Pola batiknya melambangkan masyarakat Banjarnegara yang dekat dengan alam, bermakna mampu membaur dan menyesuaikan diri.

Abstract

This research aims to describe batik structure, aesthetic value, and symbolic meaning of batik dawet ayu using qualitative methods with data collection techniques through observation, interview, and document study. The results of the study are the structure of batik dawet ayu consists of: (1) the main motif in the form of dawet ayu motif, (2) complementary motif consists of salak pondoh motif, trumpet flower motif, butterfly motif, and meru motif, and (3) isen's motives are cecek and sawut. The pattern of batik motifs repetitive meets batik cloth symmetrically. The color of dawet ayu batik is black, brown or sogan, and white. Aesthetic values in the form of (1) cosmological cultural values, a view of life towards the universe is represented through motifs in batik dawet ayu and in a design perspective there is a value of order in the form of symmetrical, balanced, harmonious, harmonious and harmonious displays of unity, (2) the symbolic classification of batik dawet ayu applied as a jarik, sinjang, tapih, or clothing that is more appropriate to be worn on formal activities and disclosure of batik motif forms considering aspects tengen kiwo (right left) and nduwur ngisor (top bottom), and (3) orientation of life values, through the social cultural character of Banjarnegara community life is realized in the form of motifs on batik dawet ayu implying a message that gives direction towards the safety and welfare of life. The symbolic meaning of batik dawet ayu based on its batik motif symbolizes the attitude, nature, behavior, and character of the Banjarnegara community that holds strong religious values and social cultural values (sense of family, gotong royong, tolerance, justice, simplicity, and honesty). Based on the color on batik dawet ayu symbolizes the character of the Banjarnegara community that is (a) black means neutral, impartial, and does not discriminate, (b) white means sacred, clean, sacred, and religious, (c) the color brown or sogan means authority, simplicity, and full of attraction. Based on the batik pattern, it symbolizes the people of Banjarnegara who are close to nature, meaning they are able to blend and adjust.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6625

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nawang@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai suatu budi dan daya manusia yang tidak ternilai harganya memiliki kegunaan bagi kehidupan umat manusia, baik pada masa lalu, masa kini, maupun masa mendatang. Kebudayaan yang ada di setiap daerah, sampai sekarang masih dikembangkan, dipelihara, dan secara sadar terus dilestarikan dari setiap generasi sebagai kebudayaan nasional yang diakui dan dapat dinikmati bersama. Dalam buku karya A. L. Krober dan C. Kluckhohn diuraikan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pola-pola dari tingkah laku yang didapatkan dan diturunkan melalui simbol, yang pada akhirnya mampu untuk membentuk sesuatu yang khas dari sekelompok manusia termasuk perwujudannya ke dalam benda-benda material (Pujaastawa, 2015: 3).

Batik sebagai salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki Indonesia bukan hanya tentang persoalan selebar kain, akan tetapi sebagai budaya, karakter, dan nilai-nilai masyarakat Indonesia yang direpresentasikan melalui pengungkapan bentuk motif dan pola batik yang unik dan indah sesuai dengan karakter masing-masing daerah pembentuknya. Seni batik di Indonesia tidak hanya sebagai “seni yang indah untuk dilihat”, akan tetapi juga sebagai “seni yang dapat dipakai”. Seni batik yang telah berkembang sedemikian pesatnya sehingga tidak hanya menjadi karakteristik dari keindahan, namun telah menjadi sesuatu yang memberikan manfaat dan sangat mudah untuk diperhitungkan kembali nilai jual belinya berdasarkan keindahan dan kegunaannya. Keberagaman adanya warna, corak, sampai keindahan yang membentuk batik masing-masing daerah bukanlah hanya identitas secara visual, tetapi sekaligus dapat untuk dilihat sebagai identifikasi karakter budaya yang membentuknya, selain itu terdapat pula filosofi, sejarah, dan nilai lainnya (Wulandari, 2011: 191). Sejalan dengan uraian tersebut, Susanto dalam Kartika (2007: 13) menyatakan bahwa seni batik harus dapat memberikan keindahan jiwa terhadap susunan, tata warna yang disimbolkan pada ornamen dan isinya sehingga akan memberikan suatu gambaran yang utuh sesuai dengan paham kehidupan.

Batik telah mendapat pengakuan secara internasional sebagai warisan dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO (*United National Education, Scientific, and Cultural Organization*) dan kemudian pada setiap tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional (Wulandari, 2011: 185). Pengakuan tersebut menjadikan batik berperan sangat penting terhadap keberlangsungan budaya bangsa Indonesia khususnya dalam pelestarian seni batik tersebar di berbagai daerah Indonesia.

Banjarnegara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang turut andil dalam pelestarian perbatikan di Indonesia, meskipun tidak setenar seperti batik yang dihasilkan dari daerah Solo dan Yogyakarta. Perkembangan batik di Banjarnegara tidak terlepas dari adanya keterkaitan dengan pengaruh tradisi pada masa Kerajaan Mataram yang dibawa masuk ke daerah Gumelem. Seni batik di Kabupaten Banjarnegara dikenal dengan nama Batik Gumelem sebagai pusat dari seni batik yang berada di Kecamatan Susukan.

Salah satu usaha batik di Kabupaten Banjarnegara adalah *home industry* Wardah Batik yang terletak di Desa Panerusan Wetan RT 02/RW 01, Kecamatan Susukan. Hasil produk batik di Wardah Batik juga tidak terlepas dari unsur keindahan dan ciri khas batik Gumelem yang tetap dipertahankan, salah satunya yaitu batik dawet ayu. Batik dawet ayu mengkombinasikan beragam unsur bentuk flora, fauna, dan ikon Kabupaten Banjarnegara yang menjadi potensi khas daerah, disusun dengan pola tertentu dan memiliki wujud yang secara utuh mampu merepresentasikan ciri khas Kabupaten Banjarnegara baik dari bentuk motif, warna, dan adanya perlambangan terhadap nilai kehidupan yang mencerminkan masyarakat Banjarnegara

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara fisik dan non fisik terhadap struktur batik, nilai estetik yang mengacu pada estetika Nusantara khususnya estetika Jawa dan mengungkap makna simbolik batik berdasarkan konsep pandangan orang Jawa dalam memaknai perlambangan yang dibuat dan disepakati bersama.

Untuk melakukan analisis batik dawet ayu secara fisik, penelitian ini mengungkap struktur batiknya berdasarkan unsur motif dan pola batik dawet ayu dengan pengamatan lebih lanjut terhadap susunan motif dan bagaimana motif tersebut dipolakan. Struktur batik sebagai paduan motif atau pola terdiri dari motif utama dan motif selingan yang variatif. Sebagai elemen rupa (idiom), keberadaannya berfungsi untuk menghias sekaligus memperkuat komposisi atau tata susun pada struktur batik. Secara menyeluruh, keberadaan motif akan menghadirkan kesatuan (*unity*) terhadap pola batik. Motif isian (*isen*) yang terdiri dari titik-titik (*cecek*) dipadu dengan garis untuk diterapkan pada motif pokok atau pengisi sebagai variasi untuk memberikan rasa indah (estetik) pada batik (Kartika, 2007: 87). Wujud motif batik menjadikan salah satu pembeda karakter dan dari mana asal batik tersebut diproduksi. Visualisasi motif penting keberadaannya, sebab menjadi unsur pertama yang dominan dalam batik. Motif pada batik menjadi sesuatu yang elementer karena merupakan representasi karakter kebudayaan sekelompok masyarakat tertentu (Kurniawati, 2017: 125).

Batik dawet ayu tergolong sebagai produk budaya dari Timur khususnya Nusantara yang tumbuh dan berkembang pesat sampai sekarang di pulau Jawa serta merambah juga di daerah-daerah lain. Untuk dapat memahami nilai keindahan pada batik dawet ayu tidak hanya mengamati pada segi visual artistik semata, akan tetapi perlu dipahami secara mendalam melalui simbol-simbol yang ada dan hubungannya dengan filosofi kehidupan sesuai pandangan yang dianut masyarakatnya. Ungkapan-ungkapan filosofis tersebut secara mendasar melandasi sebuah sikap “Manusia Jawa” dalam perbuatannya. Demikian juga dalam konsep estetika Jawa yang selalu bermakna filosofis (Sachari, 2002: 13). Dalam memahami nilai estetika Jawa, Triyanto (2017: 104) menyatakan bahwa terdapat tiga sumber nilai budaya yang membangun struktur konsep estetika Jawa yaitu adalah nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa.

Ajaran filsafat Jawa secara tidak langsung menjelaskan suatu hubungan mikro-makro-metakosmos sesuai sistem berpikir budaya mistis di Indonesia (Kartika, 2020: 118). Rangkaian

bentuk estetik Nusantara (Jawa) diterapkan melalui bahasa simbol yang lahir dari pencarian lewat sugesti alam. Tidak mengherankan bila masyarakat saat itu dalam upaya mendekatkan diri dengan Tuhannya adalah dengan cara mendekatkan dirinya dengan alam semesta (Kartika, 2020: 129).

Karya batik sebagai produk budaya Timur akan lebih tepat dianalisis dengan menggunakan konsep estetika Timur yang juga sejalan dengan pemahaman dan pandangan masyarakatnya, sebagaimana orang Jawa yang selalu menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mengabstraksikan ide dan gagasannya yang penuh dengan pesan, makna, dan ajaran tertentu melalui interpretasi terhadap pemaknaan simbol yang ada pada batik dawet ayu.

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut di atas dan belum adanya penelitian secara khusus berkaitan dengan batik dawet ayu produksi *home industry* Wardah Batik, maka peneliti bermaksud melakukan analisis terhadap struktur, nilai estetik, dan makna simbolik batik dawet ayu dengan menggunakan konsep estetika Nusantara (Jawa) melalui judul “Estetika Visual dan Makna Simbolik Batik Dawet Ayu Produksi *Home Industry* Wardah Batik Banjarnegara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan pemahaman berkaitan dengan struktur batik, nilai estetik, dan makna simbolik pada batik dawet ayu produksi *home industry* Wardah Batik Banjarnegara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan ciri utama yaitu data yang disajikan berupa hasil analisis dengan berlandaskan teori serta hasil dari kegiatan pengumpulan data dalam bentuk laporan deskriptif. Penelitian dilakukan di *home industry* Wardah Batik yang berlokasi di Jl. Raya Banyumas-Banjarnegara, kilometer 11 RT 01/RW 01, Desa Panerusan Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Sasaran penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap struktur batik, nilai estetik, dan makna simbolik pada batik dawet ayu yang di produksi oleh *home industry* Wardah Batik.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi

secara langsung dilakukan dengan mengamati subjek penelitian di lokasi penelitian dan observasi tidak langsung dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan yang difokuskan pada batik dawet ayu. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik Wardah batik, pengrajin batik, dan beberapa unsur pemerintah yang terkait. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dokumen yang menjadi pelengkap data melalui observasi dan wawancara.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara terstruktur yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan langkah mengorganisasikan data ke dalam teori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah informasi penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Sugiyono, 2009: 335). Data yang telah diperoleh diolah dengan melalui tahapan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan terarah.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan ciri utama yaitu data yang disajikan berupa hasil analisis dengan berlandaskan teori serta hasil dari kegiatan pengumpulan data dalam bentuk laporan deskriptif. Penelitian dilakukan di *home industry* Wardah Batik yang berlokasi di Jl. Raya Banyumas-Banjarnegara, kilometer 11 RT 01/RW 01, Desa Panerusan Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Sasaran penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap struktur batik, nilai estetika, dan makna simbolik pada batik dawet ayu yang diproduksi oleh *home industry* Wardah Batik.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi secara langsung dilakukan dengan mengamati subjek penelitian di lokasi penelitian dan observasi tidak langsung dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan yang difokuskan pada batik dawet ayu. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik Wardah batik, pengrajin batik, dan beberapa unsur pemerintah yang terkait. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh

dokumen yang menjadi pelengkap data melalui observasi dan wawancara.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara terstruktur yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan langkah mengorganisasikan data ke dalam teori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah informasi penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Sugiyono, 2009: 335). Data yang telah diperoleh diolah dengan melalui tahapan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan terarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Batik Dawet Ayu

Batik dawet ayu termasuk ke dalam karya seni rupa terapan dua dimensi yang tidak terlepas dari adanya pengaturan susunan unsur-unsur rupa, sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Budi Triono, pemilik *home industry* Wardah Batik bahwa keindahan suatu karya akan tampak apabila terdapat keteraturan dalam menyusun unsur-unsur karya seni. Seperti halnya batik, tidak terlepas dari adanya aspek visual yang selalu melekat, yaitu motif, pola, dan warna batik yang menjadikannya sebagai batik secara utuh.

1. Motif

Perwujudan batik dawet ayu terdapat motif pokok yang mengambil bentuk dari keranjang dawet ayu, dan motif pelengkap dari bentuk buah salak pondoh, bunga terompet, kupu-kupu, dan garis diagonal yang berkelok-kelok, serta motif isen-isen yang banyak digunakan adalah *cecek* dan *sawut*.

a. Motif Pokok

Motif pokok pada batik dawet ayu adalah gubahan bentuk alam benda berupa angkring dawet ayu yang kemudian diberi nama motif dawet ayu. Motif dawet ayu tergolong jenis motif dengan figur alam benda yang mengalami proses gubahan bentuk secara sederhana atau disebut dengan stilisasi. Bentuk angkring dawet ayu yang kompleks dan lengkap dengan piranti yang digunakan untuk menyajikan minuman dawet dan yang menjadi ciri khasnya adalah terdapat wayang punakawan semar

dan gareng di ujung atas pikulan keranjang dawet ayu. Bentuk-bentuk tersebut kemudian distilisasi menjadi bentuk motif yang lebih sederhana tanpa meninggalkan karakter dari bentuk asli dari angkring dawet ayu. Letak gambar wayang pada motif batiknya disesuaikan dari arah penjual dawet ayu, yaitu wayang semar berada di sebelah kanan menghadap ke kiri dan wayang gareng yang berada di sebelah kiri menghadap ke kanan.



Ciri-ciri dari motif dawet ayu pada batiknya memiliki warna paling terang yaitu warna putih (warna dasar kain). Penerapan warna putih tersebut juga menjadi salah satu cara untuk mempertegas motif pokok sebagai pusat perhatian (*point of interest*) dari batik. Meskipun demikian, ukuran bentuk motif pokok sedikit lebih kecil atau hampir sama dengan ukuran motif pelengkap.

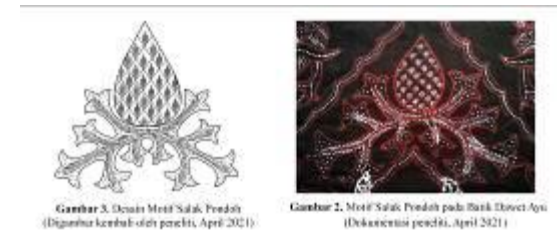
b. Motif Pelengkap

Motif pelengkap yang ada pada batik dawet ayu berjumlah 4 motif. Motif tersebut merupakan motif yang mengambil bentuk-bentuk geometris dan bentuk flora serta fauna di Banjarnegara sebagai potensi lokal daerah, di antaranya adalah buah salak pondoh, bunga terompet, fauna kupu-kupu dan ada juga bentuk garis berkelok-kelok. Motif-motif tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Motif Salak Pondoh

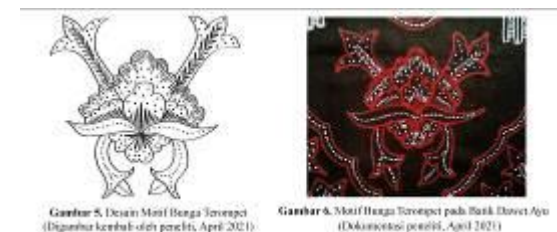
Motif salak pondoh tergolong jenis motif flora dengan bentuk asli dari buah salak pondoh yang menyerupai kerucut dan memiliki duri-duri lembut di seluruh kulit buahnya. Motif salak pondoh mengalami proses abstraksi dengan mengubah bentuk aslinya menggunakan prinsip stilisasi. Motif salak pondoh pada batik dawet ayu memiliki ciri-ciri berbentuk kerucut dengan lengkungan pada bagian alas kerucut yang serupa dengan bentuk asli buahnya. Selain itu terdapat garis-garis diagonal yang bersilang di dalam bentuk kerucut tersebut dan garis-garis kecil di antara garis

diagonal tersebut sebagai representasi dari tekstur kulit buah salak pondoh. Tepat di bagian bawah motif salak pondoh, ditambahkan bentuk daun dari pohonnya yang berjumlah 10 helai daun dengan garis-garis kecil dan titik-titik yang memenuhi bagian dalam setiap helai daunnya sebagai ornamen untuk menggambarkan batang dari dan duri pohon salak pondoh.



2) Motif Bunga Terompet

Motif bunga terompet merupakan motif yang terinspirasi dari bentuk flora berupa bunga terompet, sehingga motif ini termasuk ke dalam motif flora. dalam perancangan motif batik dawet ayu dilakukan gubahan bentuk yang sederhana. Motif bunga terompet digambarkan dengan sudut pandang dari bagian tengah kelopak bunganya, sehingga memiliki bentuk yang bergelombang melalui goresan garis lengkung dengan jumlah 9 kelopak bunga dan di dalamnya diisi dengan ornamen titik-titik serta garis kecil pada setiap kelopaknya.



Selain itu, motif bunga terompet juga ditambahkan dengan bentuk daun menyirip sebanyak 2 helai di tengah kelopak bunganya, bentuk kuncup bunga terompet yang berjumlah 2 kuncup yang menjuntai ke bawah saling berhadapan, dan bentuk daun sejajar yang ada pada tangkai bunga berjumlah 2 helai di bagian atas kelopak bunganya yang menghadap serong kanan dan kiri.

3) Motif Kupu-Kupu

Motif kupu-kupu pada batik dawet ayu, mengambil bentuk kupu-kupu sebagai salah satu fauna yang

banyak dijumpai dengan bentuk kupu-kupu yang secara umum memiliki dua pasang sayap atas dan bawah, sepasang antena di bagian kepala, tubuh oval memanjang, kepala bulat, dan mata yang berjumlah dua.



Gambar 7. Desain Motif Kupu-kupu (Digambar kembali oleh peneliti, April 2021)



Gambar 8. Motif Kupu-kupu pada Batik Dawet Ayu (Dokumentasi peneliti, April 2021)

Bentuk motif kupu-kupu pada batik dawet ayu digubah dengan distilisasi sehingga menghasilkan motif dengan ciri-ciri bentuk badan lonjong disertai garis-garis lengkung di dalamnya, kepala bulat dan mata kupu-kupu yang digambarkan dengan bentuk geometris setengah lingkaran di samping kanan dan kiri, sepasang antena melengkung yang saling berhadapan. Selain itu, terdapat dua pasang sayap dengan sayap atas yang memiliki ukuran besar dan dibubuhkan bulatan-bulatan kecil di dalamnya pada pinggiran garis sayap serta garis-garis lengkung yang dibuat mengikuti bentuk sayap. Sayap bawah yang berukuran lebih kecil dari sayap atas digambarkan menyerupai kelopak bunga yang bergelombang diisi dengan garis dan titik-titik kecil di dalamnya. Motif kupu-kupu dilengkapi dengan tambahan bentuk dua buah kelopak bunga menyambung dengan sayap bawah yang tidak digambarkan secara utuh dan bentuk dua kuncup bunga di kanan dan kiri yang menghadap atas.

4) Motif Meru

Motif meru oleh Bapak Budi Triono, pemilik *home industry* Wardah Batik disebut dengan nama motif parang sebagai bagian dari motif khas batik Gumelem yang sudah ada turun temurun dari masa kerajaan Mataram. Motif parang pada batik Gumelem biasanya merupakan motif yang disusun secara diagonal dengan bidang kosong di bagian tengahnya dan diisi dengan bentuk motif utama ataupun pelengkap yang memberikan nama yang menyertai motif parang tersebut, misalnya motif *parang cendhol* dan *parang salak*. Akan tetapi, sebutan motif parang kurang tepat untuk memberikan nama motif geometris yang terdapat

pada batik dawet ayu, sebagaimana dijelaskan oleh Setiati dan Handoyo (2008: 55-56) motif parang dan lereng merupakan motif yang tersusun dari garis diagonal atau miring.

Awal mula motif parang yang diambil dari kata parang yang berarti senjata tajam menyerupai pisau besar sehingga motif parang menggambarkan deretan dari parang yang tidak teratur dengan kata lain rusak dan mengalami pengubahan dari bentuk aslinya menurut garis miring. Dua garis miring pada parang rusak diisi dengan ornamen parang secara bertolak belakang yang menimbulkan bidang segi empat dan disebut sebagai *mlinjon* yang berasal dari kata buah mlinjo, sebab ornamen isen-isennya berbentuk buah mlinjo. Menurut tradisi *mlinjon* dianggap sebagai ciri dari motif parang. Oleh karenanya, jika tidak terdapat *mlinjon* berarti bukanlah motif parang.



Gambar 9. Desain Motif Meru (Digambar kembali oleh peneliti, April 2021)

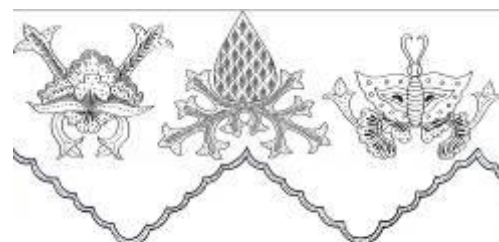


Gambar 10. Motif Meru pada Batik Dawet Ayu (Dokumentasi peneliti, April 2021)

Melalui pengungkapan motif meru pada batik dawet ayu, Bapak Budi Triono, pemilik *home industry* Wardah Batik bertujuan untuk menunjukkan wilayah dan kondisi alam Kabupaten Banjarnegara yang merupakan daerah pegunungan dan perbukitan dengan diungkapkan dari susunan garis berkelok-kelok yang tampak menyerupai lereng. Di dalam motif meru tersebut, diisi dengan motif pokok dan motif-motif pelengkap lain yang memenuhi bidang motif meru mengikuti pola batiknya, sekaligus menjadi pengungkap ciri khas, sebagian dari kekayaan alam yang ada dan karakteristik kondisi alam Kabupaten Banjarnegara.

c. Motif Isen-Isen

Motif isen yang digunakan pada batik dawet ayu terdiri dari dua bentuk dasar yaitu bentuk titik (*cecek*) dan garis-garis (*sawut*).



Gambar 11. Motif Isen Cecek dan Sawut (Digambar kembali oleh peneliti, Mei 2021)

Motif tersebut dibubuhkan pada batik dawet ayu dengan tidak terlalu banyak memenuhi ruang pada kain batiknya akan tetapi justru banyak terdapat pada isian motif pokok dan motif pelengkap. Motif isen yang digunakan antara lain banyak menggunakan bentuk *cecek* dan *sawut*. Motif isen ini akan tampak pada batik dawet ayu dengan ciri khas warna yang terang yaitu warna putih atau warna dasar kain.

2. Pola

Tata susun batik dawet ayu yang terdiri dari susunan motif dawet ayu, motif salak pondoh, motif bunga terompet, motif kupu-kupu, dan motif meru tersusun dalam satu pola batik yang memberikan wujud visual pada batik secara utuh. Perwujudannya merefleksikan potensi lokal Kabupaten Banjarnegara sekaligus berkonotasi adanya pencapaian estetika tertinggi karena di dalamnya terdapat harmoni yang mampu mengakomodasi potensi lingkungan berupa salak pondoh, bunga terompet, kupu-kupu, dan potensi kebudayaan berupa ungkapan angkringan dawet ayu yang sudah menjadi tradisi masyarakat Banjarnegara.

Pola batik tersebut digambarkan dengan penyusunan motif pokok yang dilingkupi dengan motif pelengkap, yaitu motif dawet ayu diapit oleh motif salak pondoh di bagian atas dan bawah, diapit dengan motif kupu-kupu di bagian atas samping kanan kiri, dan diapit oleh motif bunga terompet di bagian bawah samping kanan kiri, sedangkan motif meru berada melingkupi motif pokok dan motif pelengkap lainnya secara horizontal membentuk garis yang berkelok-kelok.



Gambar 12. Pola Batik Dawet Ayu
(Dokumentasi peneliti, Mei 2021)

Secara keseluruhan, motif-motif batik dawet ayu disusun sebagai pola motif yang diulang secara simetris vertikal dan horizontal. Dari segi bentuk pola batik, tidak ada motif yang tampak lebih dominan dari motif yang lain, sebab seluruh motifnya cenderung memiliki ukuran besar yang hampir sama. Tidak ada batasan dalam pembagian bidang pada kain batiknya baik untuk bagian badan depan, belakang atau wiron dalam penerapan pola motif batik. Seluas apapun kain batik tersebut berisi perulangan motif-motif yang dipolakan memenuhi seluruh kain batik. Sehingga pola batiknya melebur menjadi kesatuan dengan memanfaatkan luas kain yang ada. Pemolaan pada batik menjadi bagian penting, sebab melalui pola batik motif-motif dasar yang pada dawet ayu dapat diketahui susunannya.

3. Warna

Pada batik dawet ayu terdapat tiga warna yaitu warna hitam sebagai warna yang menjadi warna dasar dan paling dominan pada kain, warna coklat atau *sogan* yang banyak diterapkan pada motif pelengkap, dan warna putih sebagai warna paling terang yang diterapkan pada motif pokok dan motif isen-isen. Penggunaan warna-warna tersebut masih mengacu pada warna batik klasik yang sering dijumpai dengan tiga warna baku seperti pada ciri batik tradisional yang dipengaruhi oleh budaya agama Hindu, yaitu warna hitam (melambangkan Dewa Wisnu), warna coklat atau *sogan* (melambangkan Dewa Brahma), dan warna putih (melambangkan Dewa Siwa). Hal tersebut juga menjadi suatu pertimbangan dalam upaya merepresentasikan karakter dari masyarakat Banjarnegara, sehingga warna tersebut memiliki bentuk perlambangan dan memiliki makna bagi masyarakat Banjarnegara.

Nilai Estetik Batik Dawet Ayu dalam Konsep Estetika Jawa

1. Nilai Budaya Kosmologis

Budaya kosmologis memberikan pandangan terhadap keterkaitannya dengan alam semesta dan

nilai keteraturan hubungan yang melekat dengannya. Pada batik dawet ayu, nilai budaya kosmologis direpresentasikan melalui proses abstraksi unsur-unsur alam di lingkungan sekitar dalam suatu keteraturan dengan pengejawantahan bentuk motif pokok dan pelengkap pada batik dawet ayu.

a. Motif Pokok

Nilai budaya kosmologis pada motif pokok batik dawet ayu, yaitu motif dawet ayu terwujud dengan mengambil bentuk angkring dawet ayu dan tokoh wayang punakawan yang dalam pembuatannya tidak terlepas dari penggunaan bahan-bahan di alam. Angkring dawet ayu yang terdiri dari beberapa bagian seperti keranjang atau rompong, penjalin, pikulan, dan wayang punakawan semar serta gareng yang saling berkaitan satu sama lain dengan karakteristik bahan pembuatannya masing-masing.

Terdapat nilai yang dapat diperoleh dari proses perwujudan bahan alam menjadi sebuah keranjang dawet ayu yang membutuhkan olah dari raga dan rasa, sehingga menciptakan adanya ketekunan, ketelatenan, ketelitian, dan kesabaran sebagai wujud pengejawantahan rasa terhadap pencipta yang telah menyediakan segala sesuatu di alam untuk dapat dimanfaatkan. Hal tersebut sebagai orientasi dari wujud syukur kembali menyatunya rasa dengan pencipta. Dalam perspektif desain, motif dawet ayu memiliki nilai keteraturan berupa simetris diwujudkan melalui bentuk-bentuk yang sama, baik di kanan dan kiri sehingga menampilkan keseimbangan yang harmonis secara utuh dari bentuk motif dawet ayunya.

b. Motif Pelengkap

Motif-motif pelengkap pada batik dawet ayu, nilai budaya kosmologisnya diwujudkan melalui bentuk-bentuk yang terinspirasi dari flora, fauna, dan kondisi alam di Kabupaten Banjarnegara berkaitan dengan prosesnya sebagai makhluk yang hidup di alam dan keadaan alam yang lekat dengan kehidupan makhluk hidup, keduanya saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lainnya.

1) Nilai Budaya Kosmologis yang Terdapat pada Motif Flora

Motif salak pondoh dan motif bunga terompet menjadi sebuah perwujudan dari dunia bawah yang di diami oleh manusia dan makhluk hidup lainnya, selain itu menunjukkan hubungan keterkaitan dengan alam sebagai sebuah proses dimulainya kehidupan dan akhir proses yang kembali lagi pada proses awal. Artinya bahwa proses pertumbuhan benih sampai pada berbuah dan berbunga tersebut menggambarkan sebuah siklus hidup yang terus menerus terjadi. Secara perspektif desain, terdapat nilai keteraturan pada motif salak pondoh dan motif bunga terompet yaitu digambarkan secara simetris antara bagian kanan dan kiri dari masing-masing bentuk motifnya. Selain bentuk motifnya yang simetris, motif salak pondoh dan motif bunga terompet pada batik dawet ayu juga dipolakan secara simetris baik vertikal maupun horizontal.

2) Nilai Budaya Kosmologis yang Terdapat pada Motif Fauna

Motif kupu-kupu merepresentasikan nilai keterkaitan antara kupu-kupu dengan alam melalui proses perubahan wujud menjadi seekor kupu-kupu yang indah. Perubahan wujud dari seekor ulat, hingga menjadi bentuk kupu-kupu dengan beragam corak dan warnanya yang indah disebut dengan metamorfosis yang membutuhkan waktu lama. Proses alamiah tersebut merupakan gambaran pembelajaran perilaku dan sifat baik bagi manusia dalam berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan perspektif desain, nilai keteraturan tersebut terwujud dalam berupa keruntutan penyusunan unsur rupa yang tampak harmonis dan dilakukan secara simetris dari kanan kiri bentuk motifnya.

3) Nilai Budaya Kosmologis yang Terdapat pada Motif Geometris

Motif geometris pada batik dawet ayu adalah motif meru dengan nilai budaya kosmologis yang diwujudkan melalui bentuk motif sederhana berupa garis berkelak-kelok menyerupai lembah dan bukit sebagai representasi bentuk pegunungan. Motif meru menjadi representasi dari dunia tengah sebagai alam dan lingkungan bagi makhluk hidup. Penggambaran motif meru ini menjadi latar yang melingkupi bentuk motif-motif yang lain sebagai wujud alam yang menjadi wadah atau tempat tinggal makhluk hidup. Keduanya tidak dapat dipisahkan sebab selalu melekat di dalam

kehidupan sebagai wujud dari makrokosmos (hubungan keterkaitan dengan manusia di bawah alam semesta).

2. Klasifikasi Simbolik

Klasifikasi simbolik pada batik dawet ayu berkaitan dengan fungsi, kategori, dan penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. *Jarik*, *tapih*, atau *sinjang* dengan pola motif batiknya disusun secara simetris ke kanan kiri dalam posisi *landscape*. Seiring perkembangan zaman dan mode berbusana, batik dawet ayu juga dapat diterapkan sebagai baju atasan. Rancangan dan pola motif batik di-*layout* secara vertikal (*portrait*) dari posisi kain. Baju dapat digunakan oleh seluruh gender baik laki-laki maupun perempuan. Penerapannya batik dawet ayu sebagai karya seni rupa terapan dalam dimensi orang Jawa disebut dengan *empan papan* yang artinya digunakan dan diterapkan sesuai dengan tempat dan kebutuhan yang semestinya. Batik dawet ayu lebih tepat dan pantas untuk digunakan sebagai baju pada kegiatan resmi atau formal maupun untuk menghadiri kegiatan kebudayaan di lingkungan sekitar seperti *Dieng Culture Festival* (DCF), pemilihan kakang mbekayu Banjarnegara, seragam pada instansi pemerintahan terkait di Banjarnegara, dan kegiatan formal lainnya.

Kaitannya dalam perspektif desain, klasifikasi simbolik motif batik dawet ayu dapat diuraikan dengan melalui pertimbangan pengungkapan bentuknya secara *tengen kiwo* (kanan kiri) dan *ndhuwur ngisor* (atas bawah). Penempatannya mempunyai klasifikasi tertentu yang tidak dapat diubah atau tidak tepat apabila dilakukan penggabungan secara berlebihan dari bentuk aslinya sebab sudah menjadi simbol yang menjadi karakter bentuk motifnya.

3. Orientasi Nilai Kehidupan

Nilai estetika batik dawet ayu yang berkaitan dengan orientasi kehidupan merupakan nilai implisit sebuah karakter budaya dan sosial dari masyarakat yang bersangkutan, dalam hal ini sesuai dengan budaya dan keadaan sosial masyarakat Banyumasan khususnya Banjarnegara. Nilai karakter budaya tersebut mengarahkan pada tujuan kehidupan sehingga dalam menjalankan

kehidupannya dapat memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.

1) Harmoni

Nilai harmoni memberikan kesan selaras merupakan orientasi yang penting untuk diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan. Hal tersebut menjadi suatu bentuk penghargaan terhadap alam dan lingkungan sebagai tempat tinggal manusia yang menjadi suatu perwujudan dari upaya terhadap pemaknaan pesan alam semesta yang dapat dijaikan sebagai pembelajaran manusia dalam menjalankan kehidupan agar selamat dan sejahtera baik di dunia maupun kehidupan setelahnya nanti.

2) Kekeluargaan dan gotong royong

Terwujud pada motif pokok yaitu motif dawet ayu secara khusus melalui bentuk keranjang dari angkring dawet ayu yang digambarkan dengan garis-garis diagonal saling menyilang untuk mengungkapkan anyaman bambu pada keranjang angkringnya. Perwujudan tersebut diharapkan menjadi keharmonisan hubungan tali silaturahmi di antara manusia dengan sesamanya sehingga mewujudkan adanya rasa kekeluargaan yang menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Kerukunan yang terbangun dari rasa kekeluargaan tersebut menciptakan perilaku budaya sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui adanya gotong royong. Apabila suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama akan terasa ringan, mudah, dan cepat selesai. Hal tersebut juga tampak pada visualisasi bentuk pikulan angkring dawet ayu sebagai representasi dari nilai gotong royong.

3) Religius

Nilai religius berorientasi dengan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa atau bersifat keagamaan. Perwujudan nilai religius dalam batik dawet ayu dapat dilihat dari motif dan warna batiknya. Terdapat pada motif pokok yaitu motif dawet ayu, motif pelengkap yaitu motif salak pondoh dan motif kupu-kupu. Berdasarkan unsur warna yang digunakan, nilai religius terdapat pada warna putih yang ada pada motif dawet ayu secara keseluruhan. Suasana religiusitas yang dihadirkan dari suasana warna putih tersebut merefleksikan sikap religius melalui bentuk angkring dawet ayu secara keseluruhan dan memiliki kekuatan magis yang menembus ruang transendental.

4) Keadilan

Nilai keadilan pada batik dawet ayu terwujud dalam motif pokok yaitu motif dawet ayu melalui bentuk angkring dawet ayu secara keseluruhan yang menyerupai bentuk timbangan. Keadilan yang lekat kaitannya dengan segala sesuatu yang bersifat seimbang dan sesuai dengan porsinya masing-masing direpresentasikan melalui bentuk dua keranjang yang disatukan dengan bentuk pikulan sehingga secara keseluruhan tampak seperti timbangan yang memiliki berat yang sama di bagian kanan dan kiri. Hal tersebut menjadi orientasi perilaku dari pemimpin yang harus bersikap adil terhadap seluruh rakyat yang dipimpinnya atau dalam kata lain bersikap merakyat untuk dapat mewujudkan kesejahteraan hidup bagi masyarakatnya sebagai amanah yang dipertanggungjawabkan di kemudian hari.

5) Egaliter

Egaliter merupakan nilai orientasi terhadap kehidupan yang bersifat sama atau sederajat. Nilai tersebut pada batik dawet ayu terwujud melalui penempatan bentuk wayang punakawan semar dan gareng yang sejajar di ujung kanan dan kiri pikulan angkring dawet ayu, serta berada pada posisi yang saling berhadapan dengan wayang semar yang menghadap ke arah kiri dan wayang gareng menghadap ke arah kanan. Arah hadap tersebut disesuaikan dengan sudut pandang penjual dawet ayu. Hal tersebut menunjukkan suatu orientasi nilai kehidupan masyarakat Banjarnegara sebagai harapan agar dalam menjalankan kehidupan dapat saling berdampingan, tidak ada permusuhan, egaliter (tidak memandang strata sosial), dan pada akhirnya menjadi orientasi untuk menjadi pengingat bahwa jabatan dan derajat manusia di dunia bukanlah apa-apa, sebab bagi Tuhan yang menjadi pembeda tidak terletak pada hal tersebut tetapi pada tingkat keimanannya.

6) *Cablaka, cowag, dan mbayol*

Sesuai dengan karakter masyarakat Banjarnegara yang masih tergolong masyarakat Banyumasan memiliki karakter cablak, cowag, dan mbanyol yang menunjukkan karakter lugas, apa adanya, jujur, dan sederhana. Melalui ungkapan estetik dari karakter masyarakat Banjarnegara diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk motif pada batik dawet ayu yang ikonik secara sederhana dan apa adanya,

artinya dari bentuk-bentuk nyata sebagai inspirasi penciptaan motifnya dilakukan penggabungan bentuk melalui stilisasi sangat sederhana tanpa mengubah bentuk secara berlebihan. Oleh karenanya, motif-motif yang ada pada batik dawet ayu dapat dengan mudah dikenali karakter bentuk aslinya.

Makna Simbolik Batik Dawet Ayu

Pengabstraksian ide dan gagasan menjadi suatu bentuk tertentu juga diterapkan oleh masyarakat Banjarnegara melalui batik. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Chaerudin, budayawan bidang pemasaran, Dinas Pariwisata dan Budaya Banjarnegara, bahwa pesan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjarnegara diwujudkan melalui perlambangan tertentu salah satunya dalam bentuk-bentuk motif pada batik yang memiliki makna khusus bagi kehidupan masyarakatnya. Makna perlambangan yang ada pada batik dawet ayu, dapat diuraikan berdasarkan:

1. Makna Simbolik Berdasarkan Motif

a. Motif Pokok

Motif dawet ayu sebagai motif pokok memiliki perlambangan terhadap sifat, sikap, dan perilaku kehidupan masyarakat Banjarnegara, artinya bahwa masyarakat Banjarnegara masih memegang kuat budaya, nilai sosial gotong royong, rasa kekeluargaan, dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Makna tersebut dilambangkan melalui bentuk garis diagonal saling menyilang pada rombong atau keranjang dawet ayu sebagai wujud dari anyaman bambu. Bentuk dua wayang punakawan semar dan gareng adalah sebagai simbol rasa dan harapan kehidupan bagi masyarakat Banjarnegara. Semar yang memiliki mancung putih sebagai perlambangan daya cipta dan pemikiran yang jernih, serta gareng yang memiliki kekurangan pada bentuk tubuhnya menjadi perlambangan sebuah rasa yang ada pada manusia, daya-daya tersebut juga terdapat di dalam diri masyarakat Banjarnegara. Penempatan kedua wayang tersebut dengan posisi saling berhadapan menjadi simbol dari sifat yang bermakna bahwa masyarakat Banjarnegara senantiasa memiliki tenggang rasa antar sesama makhluk hidup, menjunjung tinggi kerukunan sehingga tidak ada persaingan yang saling menjatuhkan.

Keseluruhan bentuk dari motif dawet ayu menjadi simbol dari bentuk timbangan, yang bermakna keadilan dan keseimbangan. Artinya bahwa masyarakat Banjarnegara menjalankan kehidupan sehari-harinya secara seimbang, mampu untuk menyesuaikan diri agar dapat berlaku adil terhadap sesama sebagai makhluk sosial, terhadap alam dan lingkungan sekitarnya sebagai tempat tinggalnya, dan terhadap Tuhan sebagai pemilik dari keseluruhan kehidupan. Hal tersebut menjadi perwujudan dari simbol yang mengarahkan pada pemaknaan bagi masyarakat Banjarnegara yang mampu memberikan porsi yang adil pada setiap perannya sebagai makhluk hidup.

b. Motif Pelengkap

Makna simbolik pada motif salak pondoh yaitu melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Banjarnegara. Maknanya bahwa buah salak pondoh menjadi komoditas hasil alam Kabupaten Banjarnegara yang menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakatnya. Hasil panen buah salak pondoh dapat dinikmati sendiri maupun dapat dijual sebagai pemenuhan penghasilan. Oleh karenanya, dapat menjadi salah satu bentuk rasa syukur yang memberikan manfaat terhadap kepuasan dan ketentraman batin atas rasa kecukupan terpenuhi kebutuhan hidupnya yang menimbulkan kemakmuran dan kesejahteraan di dalam hidupnya.

Bentuk motif bunga terompet menjadi perlambangan dari panguripan atau kehidupan yang berarti bahwa masyarakat Banjarnegara juga mengalami suatu siklus kehidupan secara berkelanjutan, sehingga motif bunga terompet menjadi sebuah pengingat bagi masyarakat Banjarnegara mengenai kehidupan di dunia yang hanya berlaku untuk sementara, akan terus ada regenerasi dan akan memperoleh hasil yang baik apabila dalam hidupnya dijalani dengan perbuatan sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan Tuhan sebagai pemilik seluruh kehidupan.

Motif kupu-kupu pada batik dawet ayu bagi masyarakat Banjarnegara menjadi perlambangan tingkatan hidup. Hal tersebut menandakan masyarakat Banjarnegara yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan meskipun agama yang dianut tidaklah sama. Keyakinan tersebut yang mengarahkan pada tujuan kembali pada Yang

Maha Esa sebagai pemilik hidup dan kehidupan. Segala sesuatunya akan kembali kepada Sang Pencipta, kehidupan pada babak baru dan dunia baru dengan tingkatan yang lebih tinggi. Kehidupan yang diharapkan akan menjadi lebih baik selayaknya proses kehidupan yang dilalui seekor kupu-kupu, semakin baik pada setiap tahapan proses perubahan wujudnya sampai menjadi wujudnya menjadi kupu-kupu cantik dan indah yang dimaknai sebagai akhir kehidupan yang menyenangkan, hidup beruntung di dunia dan akhirat.

Motif meru pada batik dawet ayu menjadi lambang kesuburan dan kemakmuran wilayah Kabupaten Banjarnegara yang diabstraksikan melalui bentuk garis berkelok-kelok yang berarti kondisi wilayah perbukitan dan kaya akan potensi alamnya.

c. Motif Isen-Isen

Batik-batik Banyumasan termasuk batik Gumelem Banjarnegara banyak menampilkan kerumitan pada motif-motif batiknya, akan tetapi dari sekian banyak jenis bentuk motif isen kebanyakan hanya dua jenis bentuk motif isen yang digunakan yaitu *cecek* (titik-titik) dan *sawut* (garis). Hal tersebut juga terdapat pada batik dawet ayu yang hanya menerapkan *cecek* dan *sawut* sebagai motif isen-isen di motif pokok dan pelengkap maupun pada luas kain batik yang ada. Hal tersebut menjadi perlambangan sifat dan sikap masyarakat Banjarnegara yang artinya memiliki kejujuran, lugas, sederhana, dan apa adanya.

2. Makna Simbolik Berdasarkan Warna

Terdapat tiga warna yang diterapkan pada batik dawet ayu. Warna-warna yang digunakan merupakan warna yang sering dipakai pada kain-kain batik klasik, seperti warna hitam, warna *soga* atau coklat, dan warna putih. Warna hitam pada batik dawet ayu mendominasi sebagian besar dari luas kain batiknya yang melambangkan bumi dengan arah Utara. Maknanya bagi masyarakat Banjarnegara bahwa warna hitam sebagai warna yang netral yang dapat dipadukan dengan warna apapun, sehingga merefleksikan karakter masyarakatnya yang mampu membaur di antara sesamanya, tidak memihak, dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Perihal karakter tersebut dapat terwujud manakala setiap

masyarakat mampu untuk mengendalikan rasa yang pada dasarnya ada pada setiap diri manusia. Warna hitam yang menjadi perlambangan dari bumi memberi makna bahwa masyarakat Banjarnegara dan makhluk hidup lain selalu berpijak pada bumi sebagai tempat tinggal mereka.

Warna putih pada batik dawet ayu merupakan warna paling terang yang menjadi perlambangan dari hal-hal yang bersifat baik dan religius bagi masyarakat Banjarnegara. Selain menerapkan warna hitam pada batik dawet ayu, warna putih dipilih untuk menjadi warna penyeimbang, artinya ada satu pasang yang saling bertentangan namun selalu berdampingan. Dalam kosmogeni Jawa, warna putih melambangkan arah Timur dengan sifat mutmainah atau kejujuran. Maknanya bahwa ada sisi batin dari setiap manusia yang murni dan suci, mengarahkan pada kesadaran sifat dan sikap untuk berbuat pada jalan kebaikan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Warna putih dimaksudkan untuk mengendalikan kesadaran batin di dalam diri manusia agar seimbang. Pengendalian tersebut akan terarah apabila memiliki keyakinan kuat terhadap kehendak Yang Kuasa yang mengatur segala sesuatu di dalam kehidupannya. Di sisi lain, warna putih sebagai wujud terhadap sesuatu yang bersih dan sakral bagi masyarakat Banjarnegara, artinya ketika akan melaksanakan suatu kegiatan upacara adat, keagamaan, dan kegiatan sakral lainnya warna putih dipercaya memiliki daya yang bersifat magis dan religius sebab melambangkan sesuatu yang suci dan bersih.

Warna coklat atau dalam istilah batik dikenal dengan warna *soga* yang menjadi salah satu indikator karakteristik dari batik Gumelem. Warna coklat atau *soga* pada batik dawet ayu melambangkan tanah yang bermakna bahwa tanah sebagai aspek unsur paling mendasar dari kehidupan dan lekat dengan alam yang sebagai sumber penghidupan makhluk di bumi, serta melaluinya kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan makhluk hidup dapat terpenuhi. Melalui tanah suatu kehidupan dimulai dan berakhir, sehingga menjadi siklus kehidupan yang terus berputar. Selain itu warna coklat atau *soga* pada batik dawet ayu bagi masyarakat Banjarnegara juga menjadi suatu perlambangan

dari kewibawaan, artinya bagi siapa pun yang mengenakan pakain dengan warna coklat atau *soga* akan terpancar aura kewibawaannya, sederhana dan tidak mendominasi tetapi penuh daya tarik.

3. Makna Simbolik Berdasarkan Pola

Pola motif pada batik dawet ayu disusun secara simetris tanpa mengenal batas-batas dari luas kain yang ada. Pada kain batiknya tidak ada pembagian pinggiran, wiron, bagian badan depan, maupun bagian badan belakang, akan tetapi pada luas kainnya berisi perulangan dari bentuk-bentuk motif batik mengikuti pola simetris untuk menggambarkan motif pada batiknya. Pemolaan semacam itu melambangkan masyarakat Banjarnegara yang hidup dekat dengan alam sebagai petani yang memanfaatkan sawah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maknanya yaitu masyarakat Banjarnegara mampu untuk melebur dan membaur dengan sesamanya, alam sekitar, dan mampu untuk melakukan penyatuan tanpa membedakan status, jabatan, agama, tingkat sosial, dan budaya.

PENUTUP

Berdasarkan perolehan data yang diuraikan pada hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan mengenai struktur batik, nilai estetika, dan makna simbolik batik dawet ayu adalah sebagai berikut. Struktur batik dawet ayu secara visual merupakan susunan dari perwujudan motif, pola, dan warna batik yang menjadikannya sebagai batik secara utuh. Motif pada batik dawet ayu terdiri (1) motif pokok disebut dengan motif dawet ayu yang merupakan gubahan dari bentuk angkring dawet ayu digambarkan lengkap dengan bentuk dua wayang punakawan semar dan gareng di ujung pikulan sebagai ciri khas yang melekat pada dawet ayu Banjarnegara, ukuran motifnya hampir sama dengan motif pelengkap sehingga diberikan penekanan warna putih (paling terang) di antara motif lainnya, (2) motif pelengkap terdiri dari motif salak pondoh dan motif bunga terompet yang diabstraksikan dengan menstilisasi bentuk flora salak pondoh dan bunga terompet, motif kupu-kupu dari gubahan bentuk fauna kupu-kupu digambarkan dengan tambahan bentuk kelopak bunga, dan motif meru digambarkan dengan membentuk susunan garis berkelok-kelok teratur secara horizontal, dan (3) motif isen berupa *cecek*

dan *sawut* yang mengisi bidang pada motif pokok dan pelengkap. Pola motif pada batik dawet ayu disusun secara simetris baik vertikal maupun horizontal dengan perulangan motifnya yang memenuhi luas kain batik tanpa mengenal batasan. Warna batik dawet ayu terdiri dari tiga warna yaitu hitam, coklat atau *sogan*, dan putih.

Batik dawet ayu memiliki nilai estetika berupa (1) nilai budaya kosmologis, suatu pandangan hidup yang lekat hubungannya dengan alam semesta direpresentasikan melalui penggambaran motif-motif pada batik dawet ayu yang secara perspektif desain terdapat nilai keteraturan berupa simetris, seimbang, harmonis, serasi dan selaras yang menampilkan kesatuan pada batik dawet ayu, (2) klasifikasi simbolik batik dawet ayu disamping sebagai karya seni yang mengutamakan keindahan aspek visual juga diterapkan sebagai kain untuk jarik, sinjang, tapih, atau baju yang lebih tepat untuk dikenakan pada kegiatan formal, selain itu pengungkapan bentuk-bentuk motif batiknya juga mempertimbangkan aspek tengen kiwo (kanan kiri) dan nduwur ngisor (atas bawah), dan (3) orientasi nilai kehidupan, yaitu melalui karakter budaya sosial kehidupan masyarakat Banjarnegara diwujudkan melalui ungkapan estetika ke dalam bentuk-bentuk motif pada batik dawet ayu yang menyiratkan makna pesan dalam memberikan arah menuju keselamatan dan kesejahteraan kehidupan.

Makna simbolik batik dawet ayu berdasarkan motif batiknya menjadi makna perlambangan dari sikap, sifat, perilaku, dan karakter masyarakat Banjarnegara yang memegang kuat nilai religius dan nilai budaya sosialnya (rasa kekeluargaan, gotong royong, tenggang rasa, keadilan, kesederhanaan, kejujuran). Berdasarkan warna pada batik dawet ayu melambangkan karakter masyarakat Banjarnegara yaitu (a) warna

hitam bermakna netral, tidak memihak, dan tidak membedakan, (b) warna putih bermakna suci, bersih, sakral, dan religius, serta (c) warna coklat atau *soga* bermakna kewibawaan, kesederhanaan, dan penuh daya tarik. Berdasarkan pola batiknya yang penuh dengan perulangan motif yang tidak mengenal batas kain melambangkan masyarakat Banjarnegara yang dekat dengan alam, bermakna mampu membaur dan menyesuaikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, Dharsono S. 2007. *Budaya Nusantara Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, Dharsono S. 2020. *Estetika*. Surakarta: LPKBN Citra Sains.
- Kurniawati, Dwi W. 2017. "Ungkapan Estetika Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas". *Jurnal Imajinasi Volume XI No.2 (125)*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Pujaastawa, Ida. B.G. 2015. *Filsafat Kebudayaan*. Universitas Udayana.
- Rahmawati, A., & Pratiwinindya, R. A. (2020). TEKNIK, VISUALISASI, DAN ESENSI MOTIF KEMBANG SUWEG PADA BATIK TULIS SHUNIYYA. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 25-32.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Triyanto. 2017. *Estetika. Bahan Ajar/Diktat*. Prodi Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.